

TAFSIR VISUAL
Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz*
'Amma for Kids

Nafisatuz Zahro'
Alumni Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar Jl. Ciliwung 52 Blitar
Email: nafisatuz_zahro@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an as hudan li al-nās and rahmatan li al-'ālamīn, can not be comprehended the mean without any exegesis. In order that Al-Qur'an and Exegesis are always easy given in the life and proved its existence which shalih li kulli zaman wa makan, they era does not only consider social character change from the space and the time, but the subject too. It is consumer that is containing of various ability standard and age. Unfortunately, almost all exegesis is product that presented as adult consumption; beside in this fact the modernization demand each element of life to begin all aspect from children age for the maturation and the success future. One of the works from several works that has been established to fulfill the children needed is Tafsir Juz 'Amma for Kids with the new thing that most shown from this work is illustration.

In this article, It uses reception method to find listener reaction and Al-Qur'an reader in the meaning explanation. Reception that is done by commentator has succeeded to be concretized into exegesis text with simple language; beside the reception that it is done by illustrator has succeeded to be concretized into visual language that is illustration that in the final accompany in the gotten up of a functional relation between both of them. The existence of exegesis and illustration are cooperation and it is a form of integration-interconnection. Illustration which as functional before has become a helper media, finally it has potential as independent to be an exegesis that is "Visual Exegesis."

Keywords: Visual Exegesis, kids, simple language, visual language, illustration, Reception.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang hadir sebagai *hudan li al-nās* dan *rahmatan li al-'ālamīn*, yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat dan sebagai rahmat untuk seluruh alam. Al-Qur'an diturunkan lewat Rasulullah saw. kepada umat Islam sebagai pedoman hidup, sehingga pada dasarnya segala hal terkait apa yang kita jalani dalam hidup ini sudah tercakup tuntunannya dalam al-Qur'an. Al-Qur'an yang menyebut dirinya sebagai *hudan li al-nās* tidaklah dapat dipahami maknanya bila tanpa adanya penafsiran. Itulah sebabnya sejak al-Qur'an diwahyukan hingga dewasa ini gerakan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama tidak pernah ada hentinya.¹

Penafsiran al-Qur'an ini sendiri terus berlanjut sampai saat ini dengan perkembangannya dalam berbagai variasi. Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang juga hidup dalam dimensi masa ini juga akan selalu mengikuti perkembangan zaman, dalam arti bahwa al-Qur'an akan menjadi petunjuk yang *rahmatan li al-'ālamīn*. Perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan karakter sosial pun juga menuntut para mufasir lebih pandai melakukan satu inovasi agar al-Qur'an senantiasa mudah diterima dan masuk dalam ranah kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari agama Islam sendiri yang sudah menyebar begitu luas ke berbagai model kultur budaya, sehingga penafsiran begitu penting untuk meletakkan al-Qur'an secara tepat dalam sosio-kultur yang berbeda dengan sosio-kultur pada waktu al-Qur'an diturunkan dalam rangka membuktikan eksistensi al-Qur'an yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

Inovasi yang dilakukan para mufasir ini memanfaatkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang semakin berkembang. Berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dijadikan media pendukung dalam usaha membumikan al-Qur'an pada setiap muslim tidak hanya untuk memenuhi tuntutan perubahan karakter sosial dari segi ruang dan waktunya, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan subjeknya yaitu konsumen yang terdiri dari berbagai taraf kemampuan dan usia.

¹Indal Abrar, "al-Jami' li ahkam al-Qur'an wal Mubayyin Lima Tadammannah min al-Sunah wa Ayil Furqan karya al-Qurtubi," dalam Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 63.

Sebagai respons atas perubahan karakter sosial dalam masyarakat yang terjadi sekarang ini, para *mufasir* mulai mengemas tafsir agar tetap mudah membaur dengan masyarakat dengan mengkolaborasikan tafsir itu dengan beberapa ilmu, seperti hermeneutika, ilmu sosial, ilmu kealaman dan sebagainya. Terkait berbagai macam karakter dan kultur sosial ini setidaknya para *mufasir* sudah mulai memiliki perhatian serta mulai mengambil langkah pasti untuk memenuhinya. Akan tetapi, jika diperhatikan lebih jauh apa yang dilahirkan para *mufasir* ini, hampir semuanya merupakan produk yang dihadirkan sebagai konsumsi orang dewasa sehingga anak-anak tidak dapat bersentuhan langsung dengan tafsir-tafsir itu, sedangkan masa sekarang ini, baik kalangan dewasa maupun kalangan anak-anak memiliki kebutuhan yang sama atas penjelasan-penjelasan al-Qur'an lewat tafsir itu (dengan porsi masing-masing). Di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya, sudah banyak sekali *mufasir* Nusantara yang menyampaikan al-Qur'an dengan menyesuaikannya dengan budaya lokal setempat, tetapi belum ada tafsir ulama klasik Indonesia yang terfikirkan untuk menembus dimensi anak dengan tafsirnya. Anak tidak dapat mengkonsumsi secara langsung tafsir al-Qur'an dengan cara mereka, dan fakta ini mengatakan bahwa masih ada ruang kosong yang belum tersentuh oleh para ilmuwan al-Qur'an.

Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, saat ini modernisasi menuntut setiap elemen kehidupan, termasuk pendidikan, untuk menghadirkan diri dengan segala kematangannya, yang kematangan itu sendiri didapatkan dengan menerapkan pendidikan sejak usia dini. Usia dini (3-8 tahun) merupakan usia perkembangan efektif yang pertumbuhan kecerdasannya mencapai 80%.² Untuk membangun karakter dimasa depan maka usia dini merupakan usia yang tepat untuk mulai menanamkan suatu komponen penting sehingga dimasa mendatang akan terjadi pertumbuhan sehat yang tidak memaksa. Kematangan yang diperoleh dari pendidikan usia dini ini diharapkan dapat menjadi control moral modernisasi, mengingat modernisasi yang menyuguhkan konsep kemajuan ini juga banyak membawa efek samping berupa kemerosotan moral.

² Hajar Pamadhi, *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum pendidikan seni dan Pengajaran seni untuk Anak)* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 155.

Begitu pula dengan al-Qur'an, untuk membangun karakter Qur'ani dalam diri seseorang maka kiranya tepat jika sejak usia dini seorang anak mulai diajak hidup dengan al-Qur'an, tidak hanya mengajarkan akan tetapi juga mengenalkan, membantu memahami secara realistis anakserta mengizinkan mereka secara langsung berinteraksi dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, kiranya menjadi hal yang sangat penting jika para *mufasir* mengemas tafsir ke dalam kemasan yang dapat dikonsumsi oleh kalangan anak-anak. Terlebih lagi mengingat salah satu tujuan dari pendidikan usia dini tersebut untuk mencapai misi sebuah control moral, maka pentingnya menanamkan al-Qur'an sejak usia dini ini juga untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kontrol moral, mengingat al-Qur'an sendiri pada dasarnya hadir sebagai sebuah pedoman hidup yang dengan istilah lain yaitu sebagai kontrol moral.

B. Gagasan Tafsir Visual

Sebagaimana diungkapkan di muka bahwa masih sedikit *mufasir* yang memeperhitungkan usia dalam usaha menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali ulama ahli al-Qur'an yang mencoba membuat satu inovasi baru untuk menjawab problem ini. Salah satu karya dari beberapa karya yang dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak ini adalah *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim.³ Tafsir ini hadir untuk mengisi satu bagian sisi yang kosong dalam dunia tafsir selama ini, yaitu kekosongan tafsir untuk horizon anak. Tafsir ini kiranya merupakan gebrakan baru yang dilakukan para pemikir Islam, mengingat bentuk penafsiran seperti ini masih baru dalam dunia tafsir.

Hal baru yang paling tampak dari karya ini adalah ilustrasi yang dihadirkan sebagai media bantu untuk mempermudah dalam memahami maksud dari tafsir yang dikemas dalam bahasa sederhana.⁴Sebenarnya penyampaian serupa ini, yang menggunakan

³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Juz 'Amma for Kids* (Yogyakarta: Insam Madani, 2012).

⁴ Ilustrasi yang dimaksud di sini bukanlah ilustrasi berupa tulisan namun sebuah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

media bantu gambar sebagai penjelasnya, tidaklah benar-benar baru, sebab sebelumnya telah ada tafsir seperti *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭawī Jauharī yang juga banyak menggunakan media gambar sebagai media bantu, juga karya-lain seperti kamus *al-Munjid* dan beberapa kamus sejenisnya yang juga menggunakan media serupa. Akan tetapi yang berbeda dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini adalah bahwa tafsir ini tidak hanya menyuguhkan gambar, akan tetapi sebuah ilustrasi yang mengandung penjelasan suatu makna. Dalam karya ini, ilustrasi juga banyak mengambil peran dan keberadaannya selalu ada dalam setiap penjelasan, sehingga dalam karya ini ilustrasi memang memiliki posisi yang juga mendominasi dalam menjelaskan makna yang dikandung oleh teks tafsir.

Penggunaan ilustrasi di sini merupakan upaya untuk menghadirkan cara efektif dalam menyampaikan suatu pemahaman kepada anak-anak, sebab seni mempunyai fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak.⁵ Ilustrasi dalam karya ini selain berfungsi untuk memperjelas secara visual maksud dari tafsir tertulis ayat-ayat al-Qur'an, juga memiliki nilai tersendiri dalam membangun semangat pembaca agar tidak bosan dalam membacanya, sebab ilustrasi sebagai bagian dari karya seni merupakan permainan yang memberikan kesenangan batin baik untuk senimannya maupun penikmatnya. Fungsi ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini tidak lepas dari tujuan ilustrasi itu sendiri yang hadir untuk mengkomunikasikan secara visual suatu makna. Menariknya, ilustrator mengilustrasikan tafsir ini dengan ilustrasi yang menggambarkan realita sosial anak yang berlatar belakang budaya Indonesia. Ilustrasi yang berperan secara komperhensif sebagai media penjelas ini pada saat bersamaan berada dalam satu kesatuan menjadi sebuah tafsir yang disebut tafsir visual.

Dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara keilmuan Islam, yang dalam hal ini adalah tafsir, dengan keilmuan umum, yang dalam hal ini seni rupa, maka akan membantu menjawab masalah-masalah terkait sebagaimana diungkapkan di muka. Kehadiran ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini memudahkan anak-anak dalam memahami maksud setiap tulisan melalui objek yang dilihat, sebab melalui objek visual tersebut

⁵Hajar Pamadhi, *Pendidikan Seni* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 156.

anak dapat membangun imajinasi untuk memahami suatu makna. Sebagaimana ungkapan yang menyebutkan bahwa *picture tells thousand words* (gambar menyampaikan seribu kata), ilustrasi pada umumnya dapat bercerita banyak dibandingkan tulisan. Ilustrasi juga akan mempermudah suatu rangkaian tulisan untuk mengungkapkan maksud yang dikandung oleh tulisan itu sendiri.

Bukanlah hal yang mustahil jika sebuah ilustrasi hadir dan ikut serta mengambil peran secara komperhensif dalam wahana keilmuan tafsir. Asumsi ini diungkapkan dengan bertolak pada sejarah keberadaan nuansa tafsir yang beragam. Nuansa-nuansa tersebut dulunya tidak ada, dan merupakan hal yang tabu. Namun, seiring beranjaknya zaman akhirnya keberadaan berbagai nuansa itu dapat diterima di dunia kajian ilmu al-Qur'an, karena pada akhirnya menjadi sebuah kebutuhan. Tafsir yang berkolaborasi dengan berbagai macam ilmu sains, yang pada awalnya menuai sedikit pertentangan, kini menjadi satu hal yang tidak kalah penting untuk memenuhi tuntutan zaman. Misalnya juga nuansa tasawuf dalam tafsir atau yang lebih dikenal dengan tafsir sufistik, sampai sekarang pun nuansa ini masih menuai banyak tanggapan kurang positif, bahkan ada yang mengkafirkannya.⁶ Namun secara umum, corak ini dapat diterima oleh para ilmunan di bidang al-Qur'an, terbukti nuansa sufistik ini seringkali tetap dicantumkan dalam klasifikasi nuansa tafsir. Demikian juga dengan ilustrasi sebagai visualisasi tafsir, meskipun belum lazim dan terlihat sangat tabu, namun tidak aneh kiranya jika ke depannya tafsir model ini dikembangkan di dunia kajian al-Qur'an, sejajar dengan disiplin ilmu lain yang ikut serta membantu membumikan al-Qur'an dengan keahlian masing-masing. Dengan berkaca pada kelahiran nuansa-nuansa tafsir ini, maka bukan tidak mungkin bahasa gambar ini dapat diterima dan dipergunakan untuk mempresentasikan hasil penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Pada satu kesempatan, tafsir diartikan sebagai suatu *pekerjaan* sekaligus *hasil* dari seorang *mufasir* dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu hasil penafsiran yang pada lazimnya berwujud kitab-kitab tafsir yang menduduki posisi kunci dalam memahami maksud ayat-

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: TERAJU, 2003), hlm. 282

ayat al-Qur'an.⁷ Pengertian tafsir seperti ini membuka kesempatan bagi media-media baru untuk ikut serta mengkodifikasikan hasil tafsir. Ungkapan "lazimnya" ini merupakan sebuah celah untuk masuknya media lain, sebagai media baru, selain kitab yang tertulis. Inilah letak kemungkinan ilustrasi sebagai media baru yang bisa turut masuk ke dalam khazanah studi tafsir.

Dengan keberadaan *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, penulis menemukan satu wacana yang menurut penulis "perlu" untuk diangkat, yaitu keberadaan "Tafsir Visual." Bukan hanya visualisasi tafsir, namun secara tajam penulis ingin menyebutkan keberadaan tafsir visual. Perlunya diungkapkannya wacana tafsir visual ini selain karena menjadi hal baru juga karena faktanya media visual ini memang mempunyai potensi efektif dalam mengabdikan cita-cita tafsir untuk menyampaikan dan menjelaskan maka al-Qur'an, tentunya dalam konteks anak sebagai pembacannya. Efektivitas tafsir visual ini penulis kemukakan dengan konteks anak sebagai pembacanya. Jika berbicara tafsir dengan konteks orang dewasa, maka prihal bahasa visual ini tidak begitu penting untuk diperbincangkan, sebab masih banyak media lain yang dapat memenuhi kapasitas baca mereka.

Secara singkat, tafsir diartikan sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami, sedangkan visual adalah yang dapat dilihat dengan indra penglihat (mata) atau berdasarkan penglihatan; dengan demikian, maksud dari tafsir visual dalam konteks ini adalah hasil penafsiran yang juga di"rupakan" dengan gambar, bukan hanya tulisan. Sebenarnya tidak ada bedanya antara tafsir visual ini dengan tafsir-tafsir secara umum, yang membedakan keduanya adalah bahwa hasil tafsir yang secara umum dituangkan ke dalam tulisan, sedangkan tafsir visual ini dalam bentuk gambar.

Tentang penyebutan tafsir visual ini, pada dasarnya secara jelas selama ini di ranah keilmuan tafsir telah diketahui bahwa dalam hal penafsiran al-Qur'an, setiap orang yang akan menafsirkan al-Qur'an hendaknya telah memenuhi kriteria dan persyaratan yang telah digariskan para ulama' sebagai seorang mufasir,

⁷ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: bulan Bintang, 1988), hlm. 185.

seperti pengetahuan bahasa, ilmu gramatikal bahasa Arab, ilmu *qira'ah*, *asbāb al-nuzūl* dan sebagainya.⁸ Akan tetapi dalam hal ini, syarat sebagai *mufasir* tidak diartikan sebagai syarat personal yang harus dimiliki seseorang yang menafsirkan. Persyaratan ini lebih dilekatkan untuk tujuan tersampainya tafsir pada konsumennya. Ketika suatu tafsir harus sampai kepada dunia anak, maka tafsir tersebut harus dikemas dengan nuansa anak, dalam hal ini dengan bahasa visual. Dengan demikian salah satu syarat *mufasir* haruslah ahli dalam bidang visualisasi, dan dalam ini ilustrator sudah memiliki syarat itu.

Untuk menjelaskan posisi syarat yang harus terpenuhi dalam suatu proses penafsiran ini, maka alangkah tepatnya jika dikembalikan kepada pengertian dasar tafsir itu sendiri dengan mengingat tujuan awal hadirnya tafsir, yaitu untuk menjelaskan yang belum jelas dan mengungkapkan yang masih samar, maka seperti itulah seharusnya *Tafsir Juz 'Amma for Kids* dimunculkan. Abdul Mustaqim sebagai seorang *mufasir* bertugas mengeluarkan makna al-Qur'an untuk diolah guna menyesuaikan dengan horizon anak-anak, dan ilustrator bertugas membahasakan makna tersebut kedalam bahasa visual, juga untuk menyesuaikan dengan horizon anak. Keduanya harus memenuhi syarat tersebut yakni keahlian di bidangnya. Kedua syarat ahli yang dimiliki keduanya saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri untuk tercapainya sebuah tafsir visual. Dengan demikian, jika dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini tidak ada campur tangan ilustrator, maka tafsir ini belum cukup memenuhi syarat sebagai sebuah tafsir yang ditujukan kepada anak-anak, meskipun teks tafsirnya sudah cukup mengeksplorasi makna. Oleh karena itu, keberadaan *mufassir* yang mengeluarkan makna secara langsung dari al-Qur'an merupakan satu syarat dan keberadaan ilustrator dengan kemampuan bahasa visualnya merupakan satu syarat yang lain.

Dalam prosesnya, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa makna al-Qur'an yang kemudian divisualisasikan dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini bukanlah hasil kerja ilustrator saja, namun

⁸ Mahfud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* terj. H.M. Mochtar Zoeini dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 11.

dilahirkan oleh *mufasir*nya. Dari makna yang berhasil diperoleh *mufasir* tersebut kemudian dikonkretisasikan ke dalam bentuk bahasa tertulis oleh *mufasir* sendiri dan bahasa visual dengan bantuan ilustrator. Dengan demikian, ilustrasi di sini merupakan sebuah terjemah tafsiriah atas tafsir dari yang semula berupa teks kepada bahasa visual yang secara langsung tampak mata, dengan memberikan penjelasan baru sebagai tambahan. Dengan demikian, secara keseluruhan *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini merupakan sebuah karya tafsir sebagai hasil dari kolaborasi yang berhasil mengeksplorasi makna al-Qur'an dalam satu bentuk kemasan tafsir berbahasa sederhana dan berbahasa visual yang muncul dalam satu kesatuan, yaitu tafsir visual.

Jika dikalkulasikan penjelasan secara kronologis terkait keberadaan istilah tafsir visual ini, maka formasi yang terbangun adalah al-Qur'an sebagai teks utama yang ditafsirkan oleh *mufasir*, yaitu Abdul Mustaqim, dan direpresentasikan ke dalam tafsir tertulis sebagai teks berikutnya, yaitu teks turunan dari teks utama. Teks tafsir sebagai teks turunan lantas dibahasakan kedalam bahasa visual, sehingga menjadi tafsir dengan bentuk visual dengan beberapa makna tambahan, sebagai teks turunan selanjutnya. Atau dapat dikatakan bahwa ilustrasi ini merupakan tahap lanjutan dalam proses pembahasaan pemahaman *mufasir* dengan teks tafsirnya. Jelas sekali bahwa tafsir dengan bentuk visual dengan kata lain dapat disebut dengan istilah tafsir visual. Dengan demikian, jika pada awalnya yang muncul adalah visualisasi tafsir, karena maknanya dari *mufasir*, pada akhirnya berkembang menjadi tafsir visual sebagai satu kesatuan antara teks dan ilustrasi yang keduanya menceritakan suatu makna.

Terlepas dari pemaknaan syarat yang harus dipenuhi oleh *mufassir* maupun proses bagaimana istilah tafsir visual ini dapat dimunculkan, pada dasarnya jika dikembalikan pada pengertian dasar tafsir itu sendiri, maka mudah untuk menyebut sebuah istilah tafsir visual. Tafsir adalah usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an, ayat-ayatnya atau lafal-lafalnya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan

demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia akhirat.⁹ Sekali lagi, dari pengertian tafsir ini jelas dapat dipahami bahwa poin penting tafsir adalah menyampaikan makna al-Qur'an sebagai sebuah pedoman yang jelas. Dalam kasus ini tidak dapat dipungkiri bahwa ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* memiliki peran yang sesuai dengan tujuan tafsir itu sendiri yaitu menyampaikan secara jelas makna al-Qur'an kepada pembacanya, sehingga dengan pengertian tafsir secara umum dan luas, maka dengan keberadaan ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini, secara langsung mudah untuk menyebut karya ini sebagai sebuah tafsir visual.

C. Resepsi sebagai Titik Keberangkatan Tafsir Visual

Seperti yang sudah disebutkan di muka, keberadaan *Tafsir Juz 'Amma for Kids* sebagai sebuah Tafsir Visual ini tidak lepas dari proses kolaborasi yang dilakukan oleh *mufasir* dan ilustrator. Karya ini merupakan sebuah konkretisasi dari resepsi yang dilakukan pengarangnya sebagai *mufasir* – yaitu Abdul Mustaqim – yang berkolaborasi dengan para ilustrator. Penulis memilih menyebut proses eksplorasi makna ini sebagai sebuah resepsi bukan tafsir dengan sebuah alasan bahwa resepsi memiliki cakupan yang lebih luas terkait suatu proses pembacaan terhadap suatu teks; sedangkan tafsir sendiri merupakan bagian dari resepsi. Mengingat karya ini dilahirkan dengan beberapa latar belakang, motif dan tujuan tertentu dan dikonkretisasikan kedalam media yang berbeda, maka resepsi akan lebih tepat untuk disebutkan pada bagian ini.

Resepsi al-Qur'an merupakan uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki makna sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu. Sehingga dari resepsi ini akan muncul berbagai wujud makna yang berbeda.¹⁰ Perbedaan itu ada karena apa yang terjadi dan dibutuhkan di masa lalu berbeda dengan

⁹ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 143.

¹⁰ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)," dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 74.

masa kini. Banyak hal yang dulunya tidak terpikirkan menjadi terpikirkan saat ini. Satu contoh fenomena resepsi al-Qur'an yang secara jelas dapat menunjukkan bagaimana hal yang dulu tidak penting menjadi penting di masa ini adalah objek atau konsumen dari tafsir al-Qur'an yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dan usia.

Metode resepsi ini pada dasarnya digunakan untuk menemukan reaksi pendengar dan pembaca al-Qur'an dalam bentuk penjelasan makna. Dalam pembahasan ini, penulis berusaha untuk menangkap horizon harapan serta motif yang dimiliki oleh kedua belah pihak, yaitu *mufasir* dan ilustrator. Sebagaimana diketahui bahwa suatu karya lahir tidak terlepas dari penerimaan seseorang atas apa yang menjadi bahan baku atas karyanya serta tidak terlepas pula dari motif yang melatar belakangi dikaryakannya sesuatu itu. Hal ini juga tidak terlepas dari ruang sosial sendiri dengan keberagaman problem dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus mempresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada.¹¹ Oleh karena itu, pastinya beberapa faktor tersebut menyumbang sebuah pengaruh pada hasil resepsi *mufasir* dan ilustrator.

Dalam hal ini, Abdul Mustaqim meresepsi al-Qur'an dan berhasil mewujudkannya ke dalam teks tafsir, sedangkan ilustrator meresepsi teks tafsir tersebut yang kemudian berhasil mewujudkan penerimaannya ke dalam bahasa visual, yaitu ilustrasi, sehingga resepsi yang dilakukan adalah merupakan sebuah resepsi bertingkat. Resepsi yang dilakukan ini sebagai sebuah respons terhadap suatu kondisi peresepsinya. Kondisi yang dimaksud adalah kemerosotan moral bangsa Indonesia yang sedang bergelut dalam lingkaran modernisasi untuk mendapatkan sebuah kemajuan, namun tetap mempertahankan budayanya, termasuk budaya akhlak. Dengan memilih strategi pendidikan usia dini maka tafsir ini lahir dengan kemasan yang sedemikian rupa. Beberapa latar belakang ini turut menjadi faktor yang membentuk horizon harapan *mufasir* dan ilustrator dalam resepsinya.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 293.

1. Resepsi Hermeneutis

Dalam hal ini, jenis resepsi yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim adalah resepsi hereneutis, yaitu resepsi yang lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Qur'an yang banyak dilakukan dengan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹² Wujud resepsi yang dikonkretisasikan oleh Abdul Mustaqim dalam hal ini adalah tafsir berupa pesan-pesan sosial yang dikemas secara sederhana dengan bahasa anak. Pesan-pesan sosial tersebut menjadi wujud yang direkonstruksi dari penyambutannya terhadap al-Qur'an melalui beberapa proses.

Secara kronologis, intro dari resepsi yang dilakukan *mufasir* ini adalah problem sosial masyarakat di Indonesia sebagai latar belakang dilakukannya resepsi al-Qur'an. Berangkat dari problematika itu, kemudian ia beranjak kepada al-Qur'an dan menghadirkannya sebagai sebuah solusi, dengan asumsi dasar bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia, mengiblat pada masa turunnya al-Qur'an. Jika dilihat dari sejarah pewahyuan al-Qur'an, maka dapat ditemukan bahwa latar belakang al-Qur'an turun adalah kerusakan moral umat manusia. Sejarah yang sudah terbukti keberhasilannya inilah yang ingin diulang kembali oleh Abdul Mustaqim melalui resepsinya.

Resepsi ini berawal dari realitas sosial saat ini yang memfatwakan bahwa modernisasi, dari sisi efek negatif yang ikut hadir dengan kehadirannya, lambat laun semakin mengikis moral masyarakat,¹³ Abdul Mustaqim, penulis *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, sebagai seorang akademisi mulai membaca fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kekhawatirannya akan kondisi moral masyarakat Indonesia di masa depan, membuatnya

¹² Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, VIII, Januari 2007, hlm. 19.

¹³ Berlawanan dengan sisi positif modernisasi yang membawa suatu kemajuan, di sisi sebrang modernisasi dinilai lebih banyak membawa akses negatif bagi manusia itu sendiri. Manusia menjadi jauh dari realitas kehidupannya karena aktivitas keseharian mereka. Modernisasi menyebabkan semakin jauh dengan manusia lain, mereka terpisahkan oleh teknologi. Lihat, Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 95.

berpikir untuk tidak hanya mendiagnosis problematika sosial ini.¹⁴ Sebagai seorang pakar di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, dia memulai misinya dengan mengkomunikasikan al-Qur'an dengan fenomena sosial masyarakat tersebut, dengan harapan dapat menghadirkan al-Qur'an sebagai sebuah solusi kerapuhan sosial yang menginfeksi masyarakat. Dalam praktek sosial diyakini bahwa dalam agama terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan bersifat abadi, sebagai alat kontrol perilaku manusia, sedangkan nilai-nilai dalam agama Islam ini keseluruhannya terkandung di dalam al-Qur'an.¹⁵ Untuk itu, dalam hal ini Abdul Mustaqim berusaha mereposisi al-Qur'an dan merekonstruksi makna al-Qur'an untuk menemukan formula makna baru sebagai solusi.

2. Resepsi Estetis Hermeneutis

Selanjutnya adalah resepsi yang dilakukan oleh ilustrator. Penulis meletakkan ilustrasi sebagai wujud dari resepsi estetis juga resepsi hermeneutis. Disebut resepsi estetis karena penerimaan kitab suci ini diekspresikan untuk tujuan estetis,¹⁶ dan dalam hal ini resepsi yang dilakukan berujung pada konkretisasi yang berupa ilustrasi yang berkaitan dengan nilai estetika. Dalam resepsi estetis dipahami bahwa keindahan bahasa al-Qur'an, dalam banyak hal telah mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk,¹⁷ sehingga hal ini membuka peluang untuk masuknya bentuk-bentuk lain selain teks tafsir sebagai penjelas makna al-Qur'an.

Bentuk bentuk keindahan sebagai wujud resepsi dalam resepsi estetis ini pada dasarnya tidak harus mewakili suatu makna agar tersampaikan pada seseorang, sebab hal pentingnya adalah wujud resepsi yang bernilai estetis, sehingga bagian inilah

¹⁴ Problematika yang dimaksudkan di sini adalah masalah sosial sebagai fenomena sosial yang memicu terjadinya konflik sosial. masalah ini berupa kerapuhan moral yang merupakan salah satu dampak negatif dari modernisasi yang tidak seimbang.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107.

¹⁶ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, VIII, Januari 2007, hlm. 20.

¹⁷ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, VIII, Januari 2007, hlm. 22.

yang memuat letak perbedaan antara resepsi estetis dan resepsi hermeneutis.

Pada dasarnya resepsi estetis al-Qur'an dipahami sebagai pembacaan terhadap al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis. Jika bertolak pada teori ini, maka sebenarnya resepsi yang terwujud ke dalam ilustrasi ini termasuk resepsi hermeneutis karena memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang ditafsirkan. Akan tetapi, terlepas dari teori itu, Nyoman Kutha Ratna secara definitif menyebutkan bahwa estetika resepsi adalah aspek-aspek keindahan yang timbul sebagai akibat pertemuan antara karya sastra dengan pembaca.¹⁸ Dalam karyanya diungkapkan pula bahwa dengan meletakkan aspek-aspek estetis pada karya sastra maka kebudayaan sebagai sistem makro itupun memperoleh nilai estetis.¹⁹ Ungkapan ini memberi gambaran bahwa sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki nilai estetis atau tidak dilihat dari sudut pandang estetika, akan memiliki nilai estetis ketika direalisasikan secara estetis dengan kepekaan penikmatnya. Berdasarkan pendapat ini, maka penulis berkesimpulan bahwa resepsi yang diwujudkan kedalam media yang mempunyai nilai estetispun juga termasuk resepsi estetis meskipun berangkat dari penerimaan teks yang dibaca bukan dari sisi teks yang memiliki nilai estetis.

Tentang keberadaan ilustrasi sebagai penjelas ini, maka penulis mengambil jalan tengah untuk memposisikan ilustrasi sebagai suatu penjelas yang bernilai estetis dengan menyebutnya dengan istilah resepsi baru yaitu resepsi estetis hermeneutis, sebagai sebuah kolaborasi. Istilah yang diambil dari hasil kolaborasi ini penting disebutkan sebab keberadaan ilustrasi ini tidak dapat melepaskan dua statusnya, yaitu status sebagai sebuah penjelas dan status sebagai sebuah wujud yang bernilai estetika.

3. Relasi Antara Dua Resepsi dalam Membangun Tafsir Visual

Tafsir visual tidaklah terbentuk dari proses resepsi sepihak dari *mufasir* maupun ilustrator. Dalam membangun sebuah tafsir visual, kedua resepsi yang terjadi saling berkomunikasi dan menjalin

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 296.

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, hlm. 290.

suatu relasi. Secara horizontal, kedua resepsi ini melakukan sebuah dialog yang merupakan wujud dari konsep Integrasi Interkoneksi,²⁰ di mana suatu ilmu menyadari keterbatasan yang melekat pada dirinya, sehingga bersedia berdialog, bekerja sama dan memanfaatkan ilmu lain untuk melengkapi kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri.²¹ Dalam hal ini, tafsir di dalam lingkup modernisasi dan dengan konteks anak-anak sebagai konsumennya, menyadari keterbatasannya untuk mengkomunikasikan secara langsung pesan al-Qur'an kepada horizon anak-anak. Dalam rangka menyampaikan pesan al-Qur'an tepat pada titik bidiknya, maka tafsir membuka diri untuk berinteraksi dengan ilustrasi untuk misi itu. Interaksi dan dialog antara tafsir dan ilustrasi sebagai salah satu bentuk integrasi-interkoneksi ini, selanjutnya membangun relasi yang lebih intens secara vertikal. Relasi yang muncul antara teks tafsir dan ilustrasi ini merupakan relasi antara keduanya sebagai wujud resepsi. Relasi antar kedua unsur tersebut, yaitu teks tafsir dan ilustrasi, merupakan relasi yang muncul karena proses resepsi.

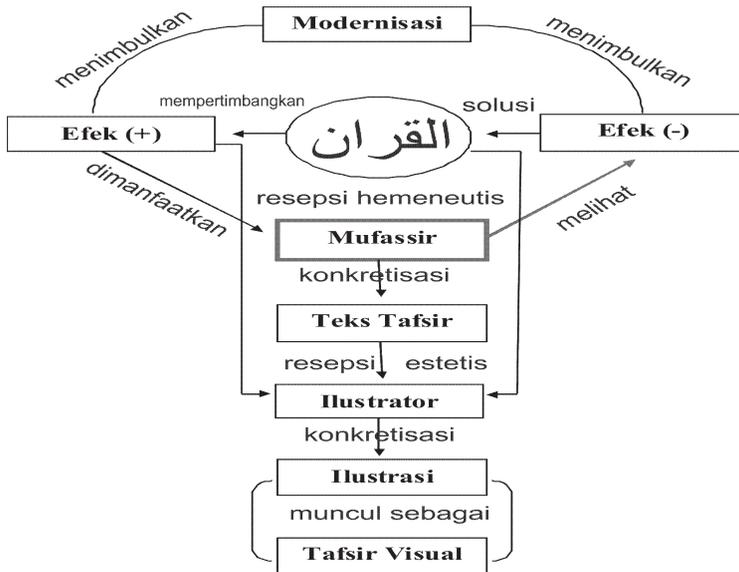
Pada dasarnya dalam *Tafsir Juz Amma for Kids* ini terdapat tiga relasi dasar yang dibangun keduanya. *Pertama* adalah relasi setara antara teks tafsir dan ilustrasi yang keduanya sama-sama menjadi wujud resepsi atas pembacaan al-Qur'an. *Kedua* adalah relasi bertingkat, yaitu ilustrasi sebagai wujud resepsi atas teks tafsir yang menjadi wujud resepsi atas al-Qur'an. *Ketiga* adalah relasi fungsional, yaitu fungsi ilustrasi sebagai penjelas teks yang terdapat dalam *Tafsir Juz Amma for Kids*. Dalam relasi yang ketiga ini, ilustrasi memiliki tugas untuk menyampaikan makna yang diperoleh dari teks kepada pembaca. Relasi ketiga inilah yang penulis sebut sebagai relasi yang terjalin secara vertikal dan menjadi relasi utama yang mengantarkan pada tafsir visual. Hal ini karena relasi inilah hasil

²⁰ Integrasi Interkoneksi merupakan sebuah paradigma keilmuan yang diemban oleh visi dan misi pengembangan (transformasi) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2004, dalam upaya mempertemukan dan memadukan dua rumpun Ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*). Lihat, Bermawi Munthe (dkk.), *Sukses di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Developments, 2010).

²¹ Bermawi Munthe (dkk.), *Sukses di Perguruan Tinggi*, hlm. 10,

akhir dari dua relasi yang lain. Artinya, posisi teks dan ilustrasi sebagai wujud resepsi atas al-Qur'an serta posisi ilustrasi sebagai hasil resepsi atas teks tafsir hanyalah proses yang pada akhirnya berujung pada relasi fungsional keduanya dalam membangun *Tafsir Juz Amma for Kids*.

Relasi tersebut dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut ini:



Keterangan:

1. Efek (+) : Konsep Pendidikan Usia Dini sebagai bagian dari Sistem Modernisasi
2. Efek (-) : Krisis moral yang timbul akibat modernisasi yang tidak seimbang

Sebagai media penjelas teks tafsir, ilustrasi berusaha mengkomunikasikan pesan-pesan tafsir melalui rupa. Dalam mengeksplorasi pesan-pesan ini, ilustrator berperan sebagai visual interpreter. Ini merupakan tugas ilustrator terkait bagaimana dia menterjemahkan teks kedalam pemahamannya, untuk selanjutnya diproduksi ulang dengan konsep visual. Sang illustrator banyak berperan dalam mengkomunikasikan secara visual pesan al-Qur'an tanpa mengalahkan kepentingan teks tafsir sebagai penyampai pesan al-Qur'an.

D. Kolaborasi Teks Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Visual

Berikut ini salah satu bagian tafsir visual sebagai wujud dari kolaborasi yang dibangun oleh *mufasir* dan ilustrator yang menunjukkan bagaimana teks dan ilustrasi saling bekerja sama untuk menjelaskan suatu pesan yang dikandung al-Qur'an.



Gambar 2. Teks tafsir surat al-Tin dengan ilustrasi yang dapat menyampaikan banyak makna, yaitu makna yang lebih dari sekedar makna yang disampaikan oleh teks.

Pesan utama dari tafsirnya adalah dua hal yang akan mengangkat derajat manusia, yaitu memanfaatkan akal untuk sesuatu yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah dan memanfaatkan akal untuk selalu berbuat kebajikan. Lebih dari itu, dalam ilustrasi tersebut seorang pembaca bisa menemukan pesan yang lebih luas yakni dengan berusaha membaca ilustrasi tersebut.

Dari pembacaan ini penulis berusaha membahasakan gambar tersebut sebagai berikut: Ilustrasi ini mengatakan bahwa dalam berbuat kebajikan, seseorang tidak boleh pandang bulu. Kesenjangan sosial yang ada tidak boleh menjadi penghalang untuk berbagi. Anak yang bekerja sebagai seorang penyemir sepatu pun juga bagian dari kebersamaan. Kebajikan yang dapat dilakukan

bermacam-macam, tidak hanya berupa sedekah. Mengajari seorang teman, seperti tukang sepatu yang mungkin tidak bisa membaca pun, juga merupakan kebajikan. Kebajikan juga tidak terbatas dan hanya dilakukan dengan cuma-cuma, karena bekerja sebagai seorang penambal ban pun, pada dasarnya juga merupakan kebajikan dengan menyediakan jasa bagi orang yang membutuhkan.

Busana yang ditunjukkan tiga karakter dalam gambar tersebut mengisyaratkan perbedaan latar belakang masing-masing. Seorang anak dengan peci dan sandal jepit menggambarkan suatu karakter agamis yang sederhana. Seorang anak yang mengenakan kaos dengan sepatu, tanpa peci, menggambarkan karakter masyarakat umum dan seorang anak dengan baju berwarna polos (dan terkesan warna mati) yang mengenakan sepatu sobek (ditambal) dan didukung sebuah kotak semir sepatu, menggambarkan karakter orang kalangan bawah. Dengan tiga karakter yang berbeda mereka mampu berinteraksi dengan baik. Interaksi ini diwujudkan dengan saling mengajari satu sama lain. Terutama terkait urusan keimanan, karena dalam ilustrasi itu anak yang menggunakan peci digambarkan paling ekspresif sehingga memiliki nilai paling mencolok di antara yang lain.

Pesan-pesan yang terbaca oleh penulis ini merupakan bagian lain dari teks tafsir yang diungkap mufasir dari al-Qur'an. Hasil pembacaan penulis terhadap ilustrasi yang ada ini hanya sebagai usaha penulis untuk membahasakan kembali ilustrasi, guna menjelaskan bagaimana ilustrasi tersebut dalam fungsinya sebagai bagian dari *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Meresepsi tafsir al-Qur'an berarti meresepsi al-Qur'an itu sendiri. Makna-makna yang penulis temukan tersebut pada dasarnya berporos pada al-Qur'an juga.

E. Kesimpulan

Berawal dari resepsi yang dilakukan oleh *mufasir* dan ilustrator, kemudian keduanya membangun sebuah relasi yang mengantarkan pada sebuah model tafsir baru, yaitu tafsir visual. Tafsir visual merupakan suatu kesatuan antara teks tafsir dan ilustrasi yang keduanya bersifat saling menjelaskan dan menyampaikan makna al-Qur'an kepada pembacanya - dalam hal ini adalah anak-anak. wacana tafsir visual ini penting kiranya

untuk dieksplorasi mengingat pentingnya keberadaannya untuk menyampaikan al-Qur'an kepada pembaca, tentunya dengan anak sebagai konsumennya. Penyebutan istilah ini secara tegas dapat disampaikan berdasarkan pada pengertian dasar tafsir serta tujuannya untuk menjelaskan makna al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhowi, Ahmad. Resepsi Estetis al-Qur'an. *Esensia*, VIII. Januari 2007.
- Faudah, Mahfud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoeini dan Abdul Qodir Hamid. Bandung: Pustaka. 1987.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesi: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: TERAJU. 2003.
- Hasan, M. Ali dan Rif'at Syauqi nawawi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Ilyas, Hamim (dkk.). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Poskoloknial*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Munthe, Bermawi (dkk.). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Developments. 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Yogyakarta: Insam Madani. 2012.
- Pamadhi, Hajar. *Pendidikan Seni: Hakikat, Kurikulum pendidikan seni dan Pengajaran seni untuk Anak*. Yogyakarta: UNY Press. 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Syamsuddin, Sahiron (dkk.). *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.